



Hubungan Tingkat Pengetahuan Pasien terhadap Perilaku Penggunaan Obat Halal pada Pasien Rawat Jalan di RSUD RA Kartini Jepara

The Relationship between Level of Knowledge and Behavior of Using Halal Drugs in Outpatients in RSUD RA Kartini Jepara

Arfianto Erki⁽¹⁾, Rahmawati Isna⁽²⁾, Choeroh Muhimmatul⁽³⁾

⁽¹⁾⁽³⁾Program Studi Pendidikan Profesi Apoteker, Universitas Islam Sultan Agung

⁽²⁾Rumah Sakit Umum Daerah Raden Ajeng Kartini Jepara

Email Korespondensi: erkiarfianto@unissula.ac.id

ABSTRAK

Menurut data RSUD RA Kartini Jepara (2022) jumlah kunjungan pada instalasi rawat jalan sebanyak 184.241. Termasuk di antara rumah sakit daerah non pendidikan di Kartini Jepara adalah Rumah Sakit Umum Daerah RA. Jika RSUD RA Kartini Jepara berhasil memuaskan pasiennya, maka akan menarik populasi pasien yang besar. Untuk membantu pasien membuat pilihan yang tepat, penelitian ini berupaya menghitung jumlah pasien rawat jalan di RSUD RA Kartini Jepara yang memiliki pengetahuan tentang obat - obatan dan barang-barang. Analisis statistik dan pengambilan sampel acak adalah alat pilihan dalam penyelidikan penampang ini. Selama bulan Januari dan Februari 2024, total lima puluh peserta disurvei. Survei tersebut menemukan bahwa 68% responden memiliki tingkat kesadaran sedang tentang obat-obatan halal dan 50% responden memiliki tingkat perilaku yang memadai dalam hal penggunaan obat-obatan halal. Dengan nilai r yang dihitung sebesar 0,11 dan tingkat signifikansi sebesar 0,449, uji korelasi Spearman rank tidak menunjukkan adanya korelasi antara variabel pengetahuan dengan variabel perilaku penggunaan obat halal pada pasien rawat jalan di RSUD RA Kabupaten Kartini Jepara.

Kata kunci: Halal, Tingkat Pengetahuan, Perilaku, Pasien Rawat Jalan

ABSTRACT

According to data from RSUD RA Kartini Jepara (2022), the number of visits to the outpatient installation was 184,241. Type B non-teaching regional hospitals do not include RSUD RA Kartini Jepara. When patients are satisfied with the care they get at RSUD RA Kartini Jepara, the hospital is able to attract a large patient base. The purpose of this research is to assess the level of medication and product knowledge among RSUD RA Kartini Jepara's outpatients in order to empower them to make informed choices. Analytical correlation and random sampling were used in this cross-sectional investigation. During the sample period of January to February 2024, a total of fifty respondents were included. Half of the people who took part in the survey had enough information about kosher drugs to be considered somewhat knowledgeable, and 68% had adequate behavior when it came to using halal drugs. Outpatients at RA Kartini Regional Hospital in Jepara Regency did not exhibit any link between the knowledge variable and the behavioral variable of halal drug use, according to the Spearman rank correlation test, which had an r -value of 0.11 and a significance level of 0.449.

Keywords: Halal, Level of Knowledge, Behavior, Outpatients

PENDAHULUAN

Bahan-bahan yang digunakan dipastikan aman bagi tubuh manusia, label halal memberikan rasa aman bagi

masyarakat muslim. Dari segi thayyib, tujuan utamanya adalah untuk melindungi konsumen muslim maupun non-muslim dari bahaya. Menurut Syahputra &

Hamoraon (2013), Muslim dapat memperoleh lebih banyak kepercayaan dalam proses pengambilan keputusan mereka dengan menggunakan label halal sebagai pedoman saat membeli makanan dan minuman. Sesuai dengan perintah Allah yang telah tercantum dalam QS Al-baqarah ayat 168 yaitu:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

“hai sekalian manusia, makanlah yang Halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan; karena sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu.”

Meski tidak semua barang yang ada di pasaran saat ini memiliki sertifikasi halal, namun produk tersebut tetap laris manis, yang menunjukkan bahwa masyarakat umum masih belum mengetahui tentang obat halal. Menurut Aspari (2020), masyarakat akan memiliki lebih banyak informasi, pengetahuan, sikap, dan perilaku mengenai kehalalan suatu obat jika mereka lebih sering mencari informasi tentang produk halal.

Menurut data RSUD RA Kartini Jepara (2022) jumlah kunjungan pada instalasi rawat jalan sebanyak 184.241. Termasuk di antara rumah sakit daerah non pendidikan di Kartini Jepara adalah Rumah Sakit Umum Daerah RA. Karena RSUD RA Kartini Jepara menawarkan perawatan medis kelas satu, fasilitas ini dapat memperoleh basis pelanggan yang besar jika berhasil memenuhi kebutuhan pelanggannya saat ini. Hal ini membuat para peneliti bertanya-tanya seberapa sering dan bagaimana pasien rawat jalan RSUD RA Kartini Kabupaten Jepara menggunakan obat-obatan halal. Hal ini akan membantu mereka memahami bagaimana pasien memilih obat yang akan dikonsumsi.

Tenaga kesehatan Di RSUD RA Kartini Jepara, dapat menggunakan penelitian ini untuk memilih produk

berlabel halal bagi pasien rawat jalan. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memuat referensi yang menggambarkan tingkat pengetahuan pasien rawat jalan di RSUD RA Kartini Jepara. Hal ini akan membantu pasien dalam memilih obat dan produk yang akan dikonsumsi.

METODE PENELITIAN

Penelitian dengan metode cross-sectional seringkali berbentuk survei. Metode yang digunakan yaitu mengamati objek dalam suatu periode tertentu dan setiap objek pada prosesnya hanya diamati satu kali. Pengambilan sampel secara acak digunakan untuk sampel penelitian ini adalah suatu metode untuk memilih anggota populasi sampel secara acak. Sebanyak 50 individu digunakan sebagai sampel.

Instalasi Farmasi Rawat Jalan di RSUD RA Kartini Jepara lantai 2 dijadikan sebagai lokasi penelitian dan pasien Instalasi Farmasi Rawat Jalan di lantai 2 dijadikan sebagai objek penelitian oleh peneliti.

Alat dan Bahan

Alat yang digunakan yaitu *Personal Komputer* (PC) atau Laptop dan *software* SPSS untuk *editing* dan mengolah data. Bahan-bahan pada penelitian ini menggunakan survei dalam bentuk Google form dengan pendekatan *cross sectional*. Mengamati objek selama jangka waktu tertentu, dengan proses masing-masing objek hanya diamati satu kali.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain survei cross-sectional. Prosesnya melibatkan mengawasi suatu item untuk jangka waktu tertentu, dengan pembatasan hanya satu item per objek. Sebanyak lima puluh pasien rawat jalan dari RSUD RA Kartini Jepara dipilih secara acak untuk penelitian ini. Khususnya, saat mengumpulkan data dengan metode selain pengambilan sampel acak, seperti purpose

sampling. Survei meminta peserta untuk mengisi serangkaian pertanyaan yang terorganisir dengan baik dan kemudian menunjukkan pikiran dan perasaan mereka dengan mencentang kotak di sebelah setiap tanggapan.

Mengetahui seberapa baik pasien di RSUD RA Kartini Jepara memahami dan mematuhi praktik penggunaan obat halal menjadi pendorong studi data ini. Memasukkan tanggapan survei ke dalam perangkat lunak SPSS sebagai bagian dari langkah pemrosesan data. Pengkodean adalah menggabungkan data dan menetapkan nilai pada setiap pertanyaan untuk memfasilitasi entri dan analisis data; langkah pertama, mengedit, melibatkan pemeriksaan dan koreksi tanggapan kuesioner menggunakan perangkat lunak SPSS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Uji Validitas

Menurut Arikunto (2008), Tingkat validitas suatu instrumen diukur berdasarkan validitasnya. Jika suatu instrumen dapat mengukur hasil yang diharapkan, maka instrumen tersebut dikatakan valid. Uji validitas menggunakan perangkat lunak SPSS untuk mengetahui korelasi antara skor masing-masing variabel dengan skor masing-masing item.

Menurut Sugiyono (2011), nilai $> r$ tabel menunjukkan bahwa item pertanyaan yang digunakan valid. Hasil uji validitas kuisisioner variable pengetahuan pada penelitian ini terdapat pada tabel 1.

Tabel 1. Hasil Uji Validitas Kuesioner Variable Pengetahuan

No	Indikator	Hasil		Keterangan
		r Hitung	r Tabel	
1.	Definisi halal dan Haram	0,377	0,306	Valid
2.		0,075	0,306	Tidak Valid
3.		0,098	0,306	Tidak Valid
4.	Hal-hal yang diharamkan bagi muslim	0,01	0,306	Tidak Valid
5.		0,686	0,306	Valid
6.		0,652	0,306	Valid
7.	Obat halal	0,394	0,306	Valid
8.		0,623	0,306	Valid

Sebanyak 50 responden pada nilai r tabel dengan taraf signifikansi 10% yaitu 0.306 pada data uji validitas pada tabel 1. Berdasarkan hasil tersebut, dikatakan valid apabila r hitung untuk setiap pertanyaan lebih besar dari 0,306, seperti yang terlihat pada tabel r. Berdasarkan r tabel hitung tersebut, terdapat tiga pertanyaan yang memberikan jawaban “tidak valid” pada

tabel 1. Sehingga instrumen penelitian atau kuesioner tidak lagi memuat pertanyaan yang “tidak valid”. Setelah tiga pertanyaan dihilangkan, total lima pertanyaan digunakan sebagai kuesioner atau instrumen pengukuran yang lebih disukai.

Hasil uji validitas kuisisioner variabel perilaku pada penelitian ini terdapat pada tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji Validitas Kuesioner Variabel Perilaku

No	Indikator	Hasil		Ket
		r Hitung	r Tabel	
1	Perilaku sadar halal	0,504	0,306	Valid
2		0,722	0,306	Valid
3		0,620	0,306	Valid
4	Perilaku penggunaan obat halal	0,590	0,306	Valid
5		0,581	0,306	Valid
6		0,595	0,306	Valid
7		0,606	0,306	Valid
8		0,670	0,306	Valid
9		0,744	0,306	Valid

Berdasarkan hasil uji validitas variabel perilaku pada kuesioner, nilai r tabel untuk 50 responden adalah sebesar 0,306 dengan taraf signifikansi 10% (tabel 2). Nilai tabel R adalah 0,306, jadi sebuah pertanyaan sah jika r yang dihitung untuk setiap pertanyaan lebih besar. Dengan R-count lebih besar dari nilai R-table, semua pertanyaan dianggap "valid" pada Tabel 2. Hal ini

menunjukkan bahwa tidak satu pun dari sembilan pertanyaan tersebut dapat digunakan sebagai kuesioner atau instrumen pengukuran yang dipilih.

Uji Reliabilitas

Hasil uji reliabilitas kuesioner variable pengetahuan pada penelitian ini terdapat pada tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji Reliabilitas Kuesioner Variable Pengetahuan

Uji Reliabilitas	
Cronbach's alpha	Jumlah Butir
0,608	5

Nilai *cronbach alpha* sebesar 0,608 seperti yang ditunjukkan pada tabel 3 menunjukkan bahwa kelima pertanyaan tersebut reliabel. Karena hasil yang diperoleh lebih besar dari 0,6, dapat disimpulkan bahwa pertanyaan variabel pengetahuan kuesioner dapat dipercaya. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun

dilakukan banyak pengukuran, pertanyaan kuesioner memberikan hasil yang konsisten, sehingga berguna dan reliabel (Hidayat, 2008).

Hasil uji reliabilitas kuesioner variable perilaku pada penelitian ini terdapat pada tabel 4.

Tabel 4. Hasil Uji Reliabilitas Kuesioner Variabel Perilaku

Uji Reliabilitas	
Cronbach's alpha	Jumlah Butir
0,796	9

Berdasarkan tabel 4, nilai *cronbach alpha* sebesar 0,828 menunjukkan bahwa sebanyak sembilan pertanyaan dapat

dipercaya. Menurut Hidayat (2008), reliabilitas pertanyaan kuesioner variabel perilaku dapat disimpulkan dari nilai-

nilainya yang lebih besar dari 0,6. Pertanyaan tersebut dapat dipercaya dan dapat digunakan jika hasil pengukuran berulang secara konsisten.

Karakteristik Responden

Jenis Kelamin

Hasil data jenis kelamin responden pada penelitian ini terdapat pada tabel 5

Tabel 5. Hasil Data Jenis Kelamin Responden

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
Laki – laki	24	48 %
Perempuan	26	52 %
Total	50	100 %

Berdasarkan tabel 5, pasien rawat jalan di RSUD RA Kartini Jepara turut serta dalam kajian ini. Mayoritas responden 52% atau 26 orang yaitu perempuan, responden laki-laki sebanyak 48% atau 24 responden. Hal

tersebut menunjukkan jumlah responden laki-laki lebih banyak daripada perempuan.

Usia

Hasil data usia responden pada penelitian ini terdapat pada tabel 6.

Tabel 6 Hasil Data Usia Responden

Usia	Jumlah	Persentase	Usia	Jumlah	Persentase
17 tahun	1	2 %	35 tahun	4	8 %
18 tahun	1	2 %	36 tahun	1	2 %
19 tahun	1	2 %	39 tahun	2	4 %
20 tahun	1	2 %	40 tahun	1	2 %
21 tahun	2	4 %	41 tahun	3	6 %
24 tahun	3	6 %	45 tahun	1	2 %
25 tahun	1	2 %	46 tahun	2	4 %
26 tahun	2	4 %	49 tahun	1	2 %
27 tahun	6	12 %	53 tahun	2	4 %
28 tahun	2	4 %	55 tahun	2	4 %
29 tahun	1	2 %	58 tahun	1	2 %
30 tahun	3	6 %	63 tahun	2	4 %
33 tahun	4	8 %	Total	50	100 %

Tabel 6 menunjukkan bahwa dari 50 responden mayoritas pasien rawat jalan di RSUD RA Kartini Jepara rentang usia 17 – 20 tahun sebanyak 4 responden atau 8% yang menjadi rentang usia paling sedikit dalam penelitian ini. Rentang usia 20 – 30 tahun sebanyak 20 responden atau sebanyak 36%, rentang usia 35– 40 tahun didapatkan 8 responden atau 16%, rentang usia 41 – 50 tahun didapatkan 7 responden atau 14% dan rentang usia 50 – 63 tahun yaitu 7 responden atau 14%. Dari hasil

tersebut dapat disimpulkan responden pada penelitian ini di dominasi oleh rentang usia 20 – 30 tahun yaitu sebanyak 20 responden.

Tingkat Pengetahuan Obat Halal Pasien Rawat Jalan di RSUD RA Kartini Jepara

Hasil tingkat pengetahuan responden mengenai definisi halal dan haram pada penelitian ini terdapat pada tabel 7.

Tabel 7 Hasil Tingkat Pengetahuan Responden Mengenai Definisi Halal dan Haram

Indikator	Pertanyaan	Benar	Tidak
Definisi halal dan haram	Apakah arti kata haram adalah melanggar hukum/tidak diperbolehkan?	100%	0%

Pertanyaan mengenai kata "haram" berarti tidak diperbolehkan atau melanggar hukum, untuk jawaban "Benar" sebanyak 100% responden dan 0% responden menjawab "Tidak". Maka dapat disimpulkan untuk tingkat pengetahuan pada definisi halal dan haram pada penelitian ini seluruh responden menjawab "Benar". Para ulama ushul fiqh berpendapat bahwa haram dapat didefinisikan dalam dua cara, yakni dari segi batasan dan eksistensinya. Menurut Imam Ghazali, yang haram sepanjang batas-batasnya dan keberadaannya adalah

sesuatu yang diharapkan oleh syariat untuk ditinggalkan melalui tuntutan-tuntutan tertentu yang terus bertambah. Sedangkan menurut Imam Baidawi, haram adalah perbuatan tercela yang dilakukan pelakunya baik dari segi bentuk maupun sifatnya (Dahlan, 2016).

Tingkat Pengetahuan Responden Hal yang diharamkan bagi muslim

Hasil tingkat pengetahuan responden mengenai hal-hal yang di haramkan bagi muslim terdapat pada tabel 8.

Tabel 8 Tingkat Pengetahuan Responden Mengenai Hal-hal yang di haramkan Bagi Muslim

Indikator	Pertanyaan	Benar	Tidak
Hal-hal yang diharamkan bagi muslim	Apakah anda mengetahui bahwa babi, bangkai dan darah itu haram untuk dimakan bagi seorang muslim?	92%	8%
	Apakah anda mengetahui khamr itu haram diminum bagi seorang muslim?	90%	10%

Sebanyak 92% dari mereka yang mengikuti survei mengetahui bahwa umat Islam tidak makan daging babi, bangkai, dan darah ketika ditanya tentang hal-hal yang dilarang untuk mereka makan. Muslim tidak mentolerir khamr, dan ini diketahui oleh sebanyak 90% dari mereka yang mengikuti survei. Temuan-temuan tersebut telah ditafsirkan berdasarkan pernyataan Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 173, khususnya:

إِنَّمَا حَرَّمَ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةَ وَالدَّمَ وَلَحْمَ الْخَنزِيرِ وَمَا أُهْلَ بِهِ لِغَيْرِ اللَّهِ فَمَنْ اضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ (١٧٣)

Artinya :

“Sesungguhnya Dia hanya mengharamkan atasmu bangkai, darah, daging babi, dan (daging) hewan yang disembelih dengan (menyebut nama) selain Allah. Akan tetapi, siapa yang terpaksa (memakannya), bukan karena menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, maka tidak ada dosa baginya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”

Obat Halal

Hasil tingkat pengetahuan responden mengenai obat halal terdapat pada tabel 9.

Tabel 9. Tingkat Pengetahuan Responden Mengenai Obat Halal

Indikator	Pertanyaan	Benar	Tidak
Obat halal	Apakah anda mengetahui ada obat yang berlogo halal?	94%	6%
	Apakah anda mengetahui bahwa cangkang kapsul terbuat dari gelatin yang bisa terbuat dari unsur babi?	64%	36%
	Apakah anda mengetahui bahwa obat sirup/elixir mengandung alkohol?	72%	28%
	Apakah anda mengetahui bahwa kandungan alkohol dalam obat yang melebihi batas tertentu menurut BPJPH (Badan Penyelenggara Jaminan Produk Halal) adalah haram?	94%	6%
	Apakah anda mengetahui bahwa BPJPH (Badan Penyelenggara Jaminan Produk Halal) memperbolehkan penggunaan obat dengan kandungan bahan haram karena alasan darurat?	74%	26%

Responden sudah mengetahui 94% institusi yang telah memperoleh sertifikasi halal untuk obat-obatan, menurut indikator halal obat-obatan. Status halal suatu produk dapat diakui dengan sertifikat halal yang dikeluarkan oleh Badan Penjamin Produk Halal (BPJPH), atau dengan fatwa halal tertulis yang dikeluarkan oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI).

Sebanyak 64% responden mengetahui bahwa gelatin babi digunakan untuk membuat cangkang kapsul gelatin, sedangkan 36% responden tidak mengetahui fakta tersebut. Mayoritas responden telah menerima pendidikan tentang zat yang digunakan untuk memproduksi kapsul, menurut jajak pendapat tersebut. Bahan-bahan tersebut antara lain agar-agar, senyawa obat yang berasal dari protein hewani, tulang, dan kulit. Namun berkat ilmu pengetahuan modern, tulang dan kulit sapi benar-benar dapat dimanfaatkan untuk membuat kapsul.

Polimer alami yang dikenal sebagai polisakarida adalah pilihan lain yang layak untuk bahan dasarnya (Faridah, 2018). Mayoritas responden (72%), sedangkan minoritas (28%), menyadari bahwa alkohol merupakan bahan dalam formulasi sirup dan elixir. Berdasarkan hasil survei, sebagian besar masyarakat mengetahui bahwa sediaan sirup dan eliksir mengandung alkohol.

Fakta bahwa 94% dari mereka yang mengikuti survei mengatakan “Benar” dan 6% mengatakan “Tidak” menunjukkan bahwa kebanyakan orang sadar bahwa mengonsumsi alkohol dalam jumlah di luar batas tertentu adalah ilegal. Fatwa MUI tahun 2018 menyatakan bahwa minuman dengan kadar alkohol atau ethanol 0,5% atau lebih dianggap sebagai bagian dari kategori khamr. Rahem (2018) mengklaim bahwa Fatwa MUI menetapkan bahwa obat-obatan tidak boleh mengandung lebih dari satu persen alkohol.



Hasil dari pertanyaan bahwa BPJPH memperbolehkan penggunaan obat-obatan dengan bahan haram dalam situasi darurat sebanyak 74% responden menjawab “benar” dan sebanyak 26% responden menjawab “tidak”, dapat disimpulkan bahwa telah mengetahui hal tersebut. Melawan hukum untuk mengobati kondisi medis dengan obat-obatan yang terbuat dari bahan-bahan yang haram atau dilarang, namun terdapat beberapa kriteria untuk memenuhi syarat tersebut yaitu :

Digunakan dalam situasi yang benar-benar mengharuskan hal tersebut seperti kondisi jika tidak dipenuhi dapat membahayakan jiwa manusia, atau situasi yang mengharuskan hal tersebut mendesak dan jika tidak dipenuhi dapat membahayakan jiwa manusia dimasa mendatang. Tidak ditemukan bahan halal Anjuran tidak tersedianya obat halal dari paramedis yang andal dan kompeten.

Persentase sebesar 94% tentang obat-obatan halal dan pemahaman sama sebesar 94% juga tentang kandungan alkohol dalam obat yang melebihi batas tertentu menurut BPJPH (Badan Penyelenggara Jaminan Produk Halal) adalah haram, maka mengesankannya bahwa obat-obatan dengan kandungan alkohol di luar tingkat tertentu (BPJPH)

dianggap haram. Obat-obatan halal jelas merupakan poin yang paling penting. Usia dan tingkat pendidikan adalah dua dari banyak faktor yang berkontribusi terhadap hal ini, dimana bertambahnya usia akan mempengaruhi tingkat pengetahuan, sedangkan tingkat pendidikan mempengaruhi ketika seseorang memberikan respon yang lebih masuk akal dalam memberikan data dan mempertimbangkan tingkat keuntungan yang diberikan.

Masyarakat atau responden belum teredukasi tentang kehalalan obat, termasuk bahan yang digunakan untuk membuat cangkang kapsul, yang mengakibatkan indikator hasil rendah pada cangkang kapsul yang terbuat dari gelatin dengan unsur babi.

Pada tabel 10 menunjukkan bahwa dari 50 responden, 68% memiliki pemahaman yang sedang tentang pengobatan halal, dan 32% sisanya memiliki pengetahuan yang tinggi. 32% orang sangat berpengetahuan tentang pengobatan halal, 68% hanya memiliki sedikit pengetahuan.

Tingkat Pengetahuan Obat Halal pada Pasien Rawat Jalan di RSUD Kartini Kabupaten Jepara

Gambaran tingkat pengetahuan obat halal pada pasien rawat jalan di RSUD Kartini Kabupaten Jepara terdapat p

Tingkat Pengetahuan	Rentang Skor	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Rendah	0 – 3	0	0%
Sedang	4 – 7	34	68%
Tinggi	8	16	32%
Total		50	100%

Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa sedikitnya tingkat pengetahuan masyarakat tentang pengobatan halal.

Perilaku Sadar Halal dan Perilaku Penggunaan Obat dengan Logo Halal

Hasil analisa perilaku sadar halal dan perilaku penggunaan obat dengan logo halal terdapat pada tabel 12 dan 13.

Tabel 11. Hasil Perilaku Sadar Halal

Indikator	Persyaratan	Jawaban			
		Selalu	Sering	Jarang	Tidak Pernah
Sadar halal	Saya menggunakan/ mengonsumsi obat yang berlogo halal.	74%	9%	8%	0%
	Saya memeriksa komposisi bahan obat pada kemasan sebelum membeli	46%	18%	36%	0%

Tabel 12 Perilaku Penggunaan Obat dengan Logo Halal

Indikator	Pertanyaan	Jawaban			
		Selalu	Sering	Jarang	Tidak Pernah
Penggunaan obat halal	Saya lebih memilih menggunakan obat berlogo halal meskipun ada pilihan obat lain yang tidak berlogo halal.	54%	26%	20%	0%
	Saya mengonsumsi obat sediaan sirup yang sudah berlogo halal.	26%	40%	24%	10%
	Saya tidak mengonsumsi obat sediaan kapsul tanpa logo halal	60%	28%	8%	4%

Pada tabel di atas dapat dianalisa bahwa, meskipun terdapat pilihan pengobatan lain tanpa logo halal memang ada, namun sebanyak 54% responden memilih menggunakan obat berlogo halal. Kemudian sebanyak 40% responden menyatakan pernah menggunakan obat sirup yang sudah berlogo halal dan 60%

menyatakan tidak pernah menggunakan obat kapsul yang tidak berlogo halal. Responden di RSUD RA Kartini Kabupaten Jepara menjawab pertanyaan ketiga dengan menyatakan bahwa saat ini mereka mempertimbangkan keberadaan logo halal dan bahan pembuat obat sebelum mengonsumsinya.

Tabel 13. Perilaku Responden Mengenai Penggunaan Obat dengan Bahan Krisis Halal

Indikator	Pertanyaan	Jawaban			
		Selalu	Sering	Jarang	Tidak Pernah
	saya tidak menggunakan obat yang memiliki kandungan babi (porcine).	68%	8%	4%	20%

Indikator	Pertanyaan	Jawaban			
		Selalu	Sering	Jarang	Tidak Pernah
	saya tidak melakukan pengobatan yang menggunakan bahan najis	70%	4%	4%	22%
	Saya memeriksa jenis gelatin yang digunakan pada cangkang kapsul obat sebelum membeli.	20%	24%	38%	18%
	Saya memilih mengonsumsi obat sediaan kapsul dengan cangkang yang terbuat dari gelatin sapi.	34%	32%	22%	12%

Berdasarkan data yang disajikan pada tabel 13, sebanyak 68% responden menyatakan tidak akan pernah menggunakan obat yang mengandung daging babi (porcine), sedangkan sebanyak 70% responden menyatakan tidak akan pernah menggunakan bahan yang tidak bersih saat mengonsumsi obat. Ketika ditanya apakah mereka sebelum membeli obat, verifikasi jenis gelatin yang digunakan dalam cangkang kapsul, sebanyak 38% responden menjawab “jarang.” Selain itu, sebanyak 34% responden menjawab “Selalu” pada mengonsumsi obat dalam kapsul bercangkang gelatin sapi. Berdasarkan temuan tersebut, dapat diduga pasien rawat

jalan di RS RA Kartini Kabupaten Jepara kurang memiliki pengetahuan tentang sumber informasi terkait gelatin atau edukasi tentang berbagai gelatin yang digunakan dalam pengobatan.

Perilaku responden tertinggi berdasarkan uraian sebelumnya terjadi pada pasien rawat jalan di RS RA Kartini Kabupaten Jepara adalah tidak mengonsumsi obat dengan bahan yang tidak bersih (70%), sedangkan perilaku responden terendah adalah sebelum membeli obat, verifikasi jenis gelatin yang digunakan dalam cangkang kapsul (20%).

Tabel 14. Gambaran Perilaku Penggunaan Obat Halal pada Pasien Rawat Jalan di RSUD Kartini Kabupaten Jepara

Perilaku	Rentang Skor	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Kurang	0 – 10	4	8%
Cukup	11 – 21	25	50%
Baik	22 – 30	21	42%
Total		50	100%

Pada informasi tabel 14, sebanyak 50% responden berperilaku cukup dalam penggunaan obat halal. Sebanyak 51% apoteker di Kabupaten Malang yang disurvei Salamadin (2021) menunjukkan perilaku baik, yang menunjukkan sesuai dengan literatur.

Uji Korelasi

Uji korelasi peringkat Spearman digunakan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara kesadaran pasien rawat jalan RS RA Kartini terhadap obat-obatan halal dan penggunaan obat-obatan tersebut secara aktual, peneliti menggunakan korelasi peringkat Spearman.

Indeks korelasi mencantumkan hal-hal berikut: ada atau tidaknya tautan, arah

korelasi, interpretasi tinggi dan rendah korelasi, dan signifikansi korelasi. Membuat perbandingan antara nilai-R yang dihitung dan tingkat signifikansi aktual menentukan hasil pengujian ini. Untuk nilai p yang lebih besar dari level aktual 0,05 atau r yang dihitung lebih tinggi dari 0,000, kami menolak H₀. Sebaliknya, jika r yang dihitung lebih dari 0,000 atau nilai p lebih besar dari derajat aktual 0,05, H₀ diterima. Hasil uji korelasi *rank spearman* terdapat pada tabel 15.

Tabel 15. Hasil Uji Korelasi Rank Spearman

r hitung	Sig.	Keputusan
0,11	0,449	H ₁ ditolak/H ₀ diterima

Menurut uji korelasi pemeringkatan Spearman, tidak ada korelasi antara tingkat pengetahuan dengan penggunaan obat halal, karena nilai r yang dihitung sebesar 0,11 dan tingkat signifikansi (Nilai P) sebesar 0,306 menunjukkan bahwa hubungan keduanya tidak signifikan. Nilai signifikansi yang lebih tinggi dari 0,050 (0,449 lebih besar dari 0,050) menolak H₁ atau H₀, menunjukkan bahwa pengetahuan dan penggunaan obat halal tidak terkait secara signifikan. Koefisien korelasi yang dihitung, di sisi lain, adalah positif dan termasuk dalam kelompok asosiasi yang sangat lemah berdasarkan tingkat persyaratan kekuatan korelasi.

Pembahasan

Berdasarkan hasil yang telah dipaparkan di atas, maka tidak ada korelasi antara derajat pengetahuan seseorang dengan penggunaan obat halal pada pasien rawat jalan RSUD RA Kartini Kabupaten Jepara. Individu penerima rawat jalan di RSUD RA Kartini Kabupaten Jepara memiliki pengetahuan yang cukup atau sedang dan perilaku yang memadai atau sedang. Temuan dari studi tentang pemilihan kosmetik halal oleh Ningrum dan

Wahini (2019) menunjukkan hubungan yang kuat antara informasi dan tindakan, menunjukkan bahwa yang pertama mengarah pada yang terakhir. Ini sejalan dengan kesimpulan penelitian bahwa perilaku pasien rawat jalan agak atau cukup dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan mereka.

Menurut penelitian Simanjuntak dan Dewantara (2014), Sifat, asal, dan cara pengolahan makanan halal merupakan ciri-ciri yang menjadi acuan bagi konsumen muslim. Simbol tersebut kemudian menjadi sistem kepercayaan yang sama. Oleh karena itu, setelah konsumen mengonsumsi produk tersebut, sulit bagi mereka untuk mengukur atau menentukan ciri-ciri mutu yang tidak kasat mata atau tidak berwujud sekalipun. Dari penjelasan tersebut pengetahuan tentang produk halal yaitu konsumen yang membeli produk halal bahwa produk tersebut terjamin kualitasnya. Dari pengetahuan halal, konsumen dapat menentukan kualitas makanan, dan konsumen Muslim memiliki wawasan bahwa makanan halal itu baik. (Billah et al., 2020)

Pada ranah kognitif, Notoadmodjo (2012) menyebutkan bahwa ada enam tingkat pengetahuan yang memadai: pemahaman, penerapan, pengetahuan, analisis, sintesis, dan evaluasi. Tingkat pengetahuan yang mendominasi pembentukan perilaku konsumen (ovent behavior) menjadi dasar penelitian ini (Wawan, 2011).

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian ini ditarik kesimpulan bahwa : Pasien rawat jalan RSUD RA Kartini Kabupaten Jepara memiliki pengetahuan tentang pengobatan halal sebesar 68% yang tergolong sedang.

Di RSUD RA Kartini Kabupaten Jepara, perilaku penggunaan obat rawat jalan sebesar 50% pasien sudah cukup.

Dengan tingkat signifikansi 0,449 dan nilai-r 0,11, temuan uji korelasi peringkat Spearman ditunjukkan. Temuan



dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan dan perilaku pasien rawat jalan RSUD RA Kartini Kabupaten Jepara terkait penggunaan obat halal tidak berkorelasi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Rumah Sakit Umum Daerah Raden Ajeng Kartini Jepara dan Program Studi Pendidikan Profesi Apoteker UNISSULA.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2016. *Prosedur Penelitian: Satu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Aspari, Ihda Kurnia. 2020. *Tingkat Pengetahuan, Sikap, dan Persepsi Masyarakat Terhadap Kehalalan Obat di Kabupaten Bojonegoro*. Skripsi. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Billah, A., Rahman, A., & Hossain, T. Bin. (2020). Factors Influencing Muslim and nonMuslim Consumers' Consumption Behavior: A Case Study on Halal Food. *Journal of Foodservice Business Research*, 23(4), 324–349. <https://doi.org/10.1080/15378020.2020.1768040>.
- Dahlan, M. S. 2016. *Besar Sampel dalam Penelitian Kedokteran dan Kesehatan* Ed. 4. Jakarta: Epidemiologi Indonesia.
- Faridah, H. D., dan Tri, S. 2018. *Polisakarida Sebagai Material Pengganti Gelatin Pada Halal Drug Delivery System*. *Journal of Halal Product and Research* Vol. 01 (2).
- Ningrum, E. Liantin, Wahini, Meda. 2019. "Hubungan Pengetahuan dan Sikap Mahasiswa dengan Perilaku Penggunaan Kosmetik Tata Rias Wajah Berlabel Halal". *Jurnal Tata Rias*. 8(1)
- Notoadmodjo, S. 2012. *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Rahem, A. (2018). Identifikasi Kandungan Alkohol dalam Obat di Apotik Melalui Pengamatan pada Kemasan Sekunder. *Journal of Halal Product and Research*, 1(2), 44–49.
- Salamadin, Aristo Dema. 2021. "Gambaran Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Apoteker terhadap Obat Halal di Kabupaten Malang Tahun 2021". Skripsi. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Simanjuntak, M., & Dewantara, M. M. (2014). The effects of knowledge, religiosity value, and attitude on halal label reading behavior of undergraduate students. *Asean Marketing Journal*, 6(2), 65–76. <https://doi.org/10.21002/amj.v6i2.4216>.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Wawan, A. dan Dewi, M. 2011. *Teori & Pengukuran Pengetahuan Sikap dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta: Nuha Medika.